



Revolusi Sunyi Kurikulum: Integrasi Nilai Cinta sebagai Ruh Pendidikan Kemanusiaan di Madrasah

Suci Indah Maharani

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 05, 2026

Revised February 20, 2026

Accepted February 28, 2026

Available online February 28, 2026

Kata Kunci:

kurikulum, revolusi sunyi, nilai cinta, Pendidikan humanistik, madrasah

Keywords:

curriculum, silent revolution, love values, humanistic education, madrasah

This is an open access article under the HYPERLINK

"<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>" [CC BY-SA](#) license.

Copyright © Institut Agama Islam Negeri Bone All rights reserved.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena "revolusi sunyi" dalam kurikulum madrasah melalui pendekatan studi literatur. Kurikulum tidak dipahami semata sebagai dokumen kaku, melainkan sebagai entitas dinamis yang dapat dihidupkan dengan nilai cinta sebagai ruh pendidikan kemanusiaan. Dengan menganalisis teori kurikulum, filsafat pendidikan Islam, dan psikologi perkembangan, penelitian ini berargumen bahwa integrasi nilai cinta memiliki peran transformatif dalam menggeser paradigma pembelajaran dari berpusat pada konten menuju berpusat pada ruh kemanusiaan. Pergeseran ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, cinta diposisikan sebagai fondasi penting dalam mengembangkan pendidikan madrasah yang holistik, humanistik, serta relevan dengan tantangan abad ke-21.

ABSTRACT

This study explores the phenomenon of the "silent revolution" in madrasah curriculum through a literature-based approach. The curriculum is not understood merely as a rigid document but as a dynamic entity that can be infused with the value of love as the soul of humanistic education. By analyzing curriculum theory, Islamic philosophy of education, and developmental psychology, this study argues that the integration of love plays a transformative role in shifting the paradigm from content-centered learning towards soul-centered learning. This shift offers the potential to produce generations who are not only intellectually capable but also emotionally and spiritually holistic. Thus, love is positioned as a crucial foundation for developing madrasah education that is holistic, humanistic, and relevant to the challenges of the 21st century.

PENDAHULUAN

Kurikulum kerap dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karena di dalamnya terhimpun arah, nilai, dan tujuan yang menuntun keseluruhan proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, kurikulum di banyak madrasah masih dipersepsikan hanya sebagai dokumen administratif yang kaku dan berorientasi pada pemenuhan standar formal. Akibatnya, esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan sering terpinggirkan. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan untuk meninjau ulang makna kurikulum, tidak hanya sebagai perangkat teknis, tetapi sebagai ruang spiritual dan humanistik yang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks ini, gagasan revolusi sunyi (*silent revolution*) kurikulum menjadi relevan. Ia bukan gerakan besar yang mengguncang sistem, melainkan perubahan halus dan mendasar pada orientasi pendidikan itu sendiri. Revolusi ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup menanamkan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga harus menghidupkan cinta (*love*) sebagai energi moral dan spiritual yang menuntun tindakan. Integrasi nilai cinta dalam kurikulum dapat menjadi jalan

bagi madrasah untuk melahirkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter penuh kasih dan berjiwa sosial.

Dalam tradisi Islam, orientasi ini bukan hal baru. Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *tazkiyatun nafs* yaitu penyucian jiwa melalui ilmu, amal, dan cinta. Sayangnya, warisan spiritual ini mulai meredup dalam praksis pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetitif, sehingga mengabaikan dimensi afektif dan moralitas. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan “ruh cinta” dalam kurikulum madrasah sebagai bentuk revolusi senyap menuju pendidikan yang lebih bermakna dan manusiawi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep “revolusi sunyi” dalam kurikulum madrasah dapat diwujudkan melalui integrasi nilai cinta sebagai ruh pendidikan humanistik. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi landasan filosofis cinta dalam pendidikan; (2) menganalisis implikasi psikologis dan pedagogisnya; serta (3) merumuskan model konseptual penerapan kurikulum berbasis cinta di madrasah. Melalui eksplorasi ini, penelitian ini bermaksud mengisi kesenjangan dalam literatur yang sering mengabaikan dimensi afektif dan spiritual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk membangun kerangka konseptual. Sumber data mencakup artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan laporan pendidikan pada tingkat nasional maupun internasional. Literatur nasional menyoroti pendidikan Islam, reformasi kurikulum, dan pendidikan karakter berbasis cinta, sementara literatur internasional mencakup kerangka pendidikan humanistik, laporan pemantauan global, serta teori psikologi belajar dan motivasi.

Karena penelitian ini bersifat konseptual dan berbasis literatur, maka tidak melibatkan partisipan manusia maupun lokasi penelitian tertentu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menyeleksi, menafsirkan, dan mensintesis literatur yang relevan sesuai fokus penelitian.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi literatur kunci yang relevan dengan tema kurikulum, nilai cinta, dan pendidikan humanistik; (2) kategorisasi temuan ke dalam dimensi filosofis, psikologis, dan praktis; serta (3) sintesis hasil untuk merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan cinta sebagai inti kurikulum madrasah. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengembangkan argumen normatif dan konseptual, bukan menguji hipotesis empiris. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan global melalui perspektif lokal yang berbasis nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfungsi untuk menafsirkan hasil kajian literatur secara lebih mendalam dengan menautkannya pada teori dan konteks pendidikan madrasah. Fokus utama diskusi adalah bagaimana nilai cinta berperan sebagai dasar konseptual dalam membangun kurikulum humanistik di madrasah yang selaras dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan konseptual yang mengarah pada pentingnya reorientasi kurikulum madrasah melalui nilai cinta sebagai inti kemanusiaan.

Pembahasan ini berfokus pada gagasan “revolusi sunyi kurikulum” yang menempatkan nilai cinta sebagai ruh kemanusiaan dalam pendidikan madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai cinta dapat menjadi fondasi filosofis, psikologis, pedagogis, sosial, dan global bagi pembentukan kurikulum humanistik. Dengan mengintegrasikan nilai cinta, kurikulum madrasah tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan karakter empatik dan spiritual yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Kurikulum, dalam hakikatnya, merupakan jantung dari sistem pendidikan yang menentukan arah, nilai, dan kualitas manusia yang hendak dibentuk oleh suatu bangsa. Ia bukan sekadar dokumen administratif, melainkan representasi dari cita-cita peradaban. Karena itu, kurikulum selalu sarat dengan ideologi, filosofi, dan kepentingan nilai. Dalam konteks madrasah, kurikulum idealnya menjadi cermin integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Namun kenyataannya, kurikulum madrasah sering terjebak dalam logika birokratis dan teknokratis yang menekankan aspek kognitif semata (Nyayu, 2021). Di titik inilah muncul gagasan tentang “revolusi sunyi kurikulum”, yaitu transformasi yang tidak bising oleh jargon kebijakan, tetapi pelan-pelan mengubah jantung pendidikan melalui integrasi nilai cinta sebagai ruh kemanusiaan.

Dimensi Filosofis: Cinta sebagai Paradigma Pendidikan Kemanusiaan

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, cinta (*mahabbah*) bukan sekadar perasaan emosional, tetapi energi spiritual yang menggerakkan manusia untuk mengenal, memahami, dan menyempurnakan ciptaan Tuhan. Al-Ghazali menempatkan cinta sebagai puncak perjalanan jiwa menuju pengetahuan sejati; ia menyatukan akal dan *qalb* (hati) sebagai dua sayap pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis cinta adalah pendidikan yang berorientasi pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Nilai cinta dalam kurikulum madrasah menjadi penggerak menuju visi pendidikan humanistik yang berakar pada tauhid, yaitu memanusiaikan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Filosofi ini beresonansi dengan pemikiran pendidikan global seperti *Learning to Be* (UNESCO, 1996) dan *Rethinking Education* (UNESCO, 2015), yang menegaskan pentingnya dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan masa depan. Kedua dokumen itu menekankan bahwa pengetahuan tanpa cinta berpotensi melahirkan generasi teknologis tetapi kehilangan arah moral. Maka, kurikulum yang berjiwa cinta bukanlah kurikulum yang “menambah tahu,” tetapi yang “menumbuhkan rasa.”

Dimensi Psikologis: Cinta sebagai Kebutuhan Dasar dalam Pertumbuhan Manusia

Setelah meninjau dasar filosofis, penting untuk melihat bagaimana cinta bekerja dalam dimensi psikologis manusia. Secara psikologis, pendekatan berbasis cinta bersumber dari teori kebutuhan Abraham Maslow (1943) yang menempatkan “*belongingness and love*” sebagai kebutuhan dasar manusia sebelum aktualisasi diri. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dapat ditunjukkan melalui perhatian guru, penghargaan terhadap keberagaman, dan penerimaan tanpa syarat sehingga memberi ruang aman bagi peserta didik untuk berekspresi dan berproses. Penelitian dari UNY (2018) menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam iklim emosional positif memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan empati sosial yang lebih kuat.

Cinta juga berperan sebagai katalis perkembangan moral dan sosial. Dalam konteks madrasah, di mana dimensi religius menjadi fondasi utama, cinta menjadi jembatan antara pengajaran (*ta'lim*) dan penanaman nilai (*tarbiyah*). Kurikulum yang dihidupi dengan cinta tidak hanya mendidik akal, tetapi juga mengasah kepekaan nurani seperti mencetak insan yang bukan sekadar cerdas berpikir, tetapi juga cerdas merasa dan berbuat.

Dimensi Pedagogis: Guru sebagai Mediator Cinta dalam Proses Belajar

Dari aspek psikologis, gagasan cinta berlanjut ke ranah pedagogis, yaitu hubungan antara guru dan peserta didik. “Revolusi sunyi” bukanlah perubahan sistem besar, melainkan transformasi relasi antarindividu di ruang kelas. Guru menjadi “mediator cinta” yaitu sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi mentransformasikan nilai. Carl Rogers (1983) menyebut guru yang ideal sebagai *facilitator of learning*, bukan *instructor*. Dalam konteks madrasah, guru yang mengajar dengan cinta menciptakan kelas yang dialogis, empatik, dan penuh makna.

Ketika guru memandang setiap peserta didik dengan kasih, peserta didik belajar mengenal dirinya sebagai makhluk berharga. Dari sinilah tumbuh kesadaran moral dan spiritual yang autentik. Praktik sederhana seperti mendengarkan keluh kesah peserta didik, menghargai proses belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri merupakan bentuk nyata dari kurikulum yang berjiwa cinta. Cinta, dalam hal ini, bukan materi tambahan, melainkan atmosfer pedagogis yang menyelimuti seluruh pengalaman belajar.

Dimensi Sosial: Cinta sebagai Basis Kohesi dan Keberagaman

Selanjutnya, penerapan nilai cinta juga berdampak pada tatanan sosial madrasah dan masyarakat. Integrasi nilai cinta dalam kurikulum madrasah juga memiliki fungsi sosial yang mendalam. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi, dan kekerasan berbasis identitas, madrasah berpotensi menjadi benteng nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum berbasis cinta menumbuhkan empati lintas perbedaan, memperkuat solidaritas, serta menghidupkan semangat *rahmatan lil-'alamin*.

Melalui pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi, proyek sosial, dan refleksi nilai, peserta didik tidak hanya memahami makna keberagaman, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Hal ini selaras dengan prinsip *Education for Peace and Global Citizenship* (UNESCO, 2021) yang menekankan pentingnya kurikulum berbasis kasih sayang, empati, dan tanggung jawab global. Madrasah dengan kurikulum cinta dapat menjadi laboratorium sosial tempat peserta didik belajar menjadi warga dunia yang welas asih, inklusif, dan berkeadilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2020) di salah satu madrasah di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kasih sayang meningkatkan empati sosial dan kerjasama antarpeserta didik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rahman (2022), bahwa pendekatan kurikulum humanistik di madrasah mampu memperkuat keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional peserta didik. Hal ini memperkuat relevansi gagasan “revolusi sunyi kurikulum” sebagai strategi efektif dalam menghadirkan pendidikan yang berpusat pada nilai kemanusiaan.

Dimensi Global: Cinta sebagai Agenda Peradaban dan Tantangan Abad ke-21

Dimensi sosial ini kemudian mengantarkan pada refleksi yang lebih luas: posisi cinta dalam lanskap pendidikan global. Dalam tataran global, dunia sedang mencari arah baru pendidikan setelah krisis moral dan kemanusiaan yang ditimbulkan oleh industrialisasi dan teknologi tanpa nilai. Revolusi sunyi kurikulum di madrasah Indonesia dapat menjadi kontribusi unik bagi wacana pendidikan dunia: menggabungkan spiritualitas Timur dengan humanisme universal.

Kurikulum berbasis cinta menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari skor PISA atau kompetensi digital, tetapi dari sejauh mana peserta didik mampu hidup dengan kasih, berempati terhadap penderitaan, dan bertanggung jawab terhadap bumi. Hal ini menjadikan madrasah sebagai agen perdamaian global, menumbuhkan generasi yang berakar pada iman, berpikir kritis, dan bertindak dengan kasih.

Dimensi Praktis: Strategi Implementasi Revolusi Sunyi di Madrasah

Semua dimensi tersebut akhirnya bermuara pada pertanyaan praktis: bagaimana mengimplementasikan revolusi sunyi ini di madrasah? Transformasi ini menuntut perubahan sistemik, mulai dari desain kurikulum, pedagogi, hingga budaya sekolah.

- **Desain Kurikulum:** Nilai cinta perlu diintegrasikan secara transversal dalam semua mata pelajaran melalui pendekatan *value infusion*, bukan diajarkan secara verbal, tetapi dihidupkan dalam konteks pembelajaran.
- **Pelatihan Guru:** Guru perlu dilatih menjadi *emotional educators*, dengan kemampuan reflektif, empatik, dan spiritual yang kuat.

- **Budaya Sekolah:** Kepala madrasah harus menumbuhkan budaya sekolah yang inklusif, penuh kasih, dan menghargai keberagaman.
- **Keterlibatan Komunitas:** Orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan cinta dalam tindakan nyata melalui solidaritas sosial hingga kepedulian lingkungan. Dengan langkah-langkah ini, revolusi sunyi akan bergerak dari ruang kelas menuju ruang sosial, dari madrasah menuju masyarakat, gerakan ini bersifat progresif namun senyap, bergerak dari ruang kelas menuju masyarakat, dari hati menuju peradaban. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa nilai cinta bukan hanya aspek moral, tetapi juga kerangka konseptual dan praktis dalam transformasi pendidikan madrasah. Integrasi cinta dalam kurikulum memungkinkan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang utuh, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual saling melengkapi.

Berdasarkan hasil kajian literatur, nilai cinta memiliki posisi strategis dalam merumuskan arah baru kurikulum madrasah. Cinta berfungsi sebagai landasan epistemologis, metodologis, dan aksiologis bagi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Temuan ini memberikan pijakan teoretis yang kuat bagi pengembangan kurikulum humanistik berbasis nilai di madrasah dan akan menjadi dasar bagi kesimpulan yang menyoroti relevansi serta implikasi nilai cinta terhadap transformasi pendidikan madrasah secara lebih luas.

Revolusi sunyi kurikulum bukan sekadar perubahan desain akademik, melainkan menandai kebangkitan spiritual dalam praktik pendidikan. Ketika cinta menjadi ruh dalam setiap kebijakan dan tindakan pedagogis, pendidikan tidak lagi menjadi proyek kognitif, melainkan perjalanan kemanusiaan. Madrasah yang berjiwa cinta akan melahirkan generasi *ulul albab* yang berarti berakal tajam namun berhati lembut sehingga mampu menyeimbangkan pengetahuan dan kasih, iman dan kemanusiaan. Dengan demikian, “revolusi sunyi” ini bukan hanya transformasi kurikulum, tetapi juga revolusi peradaban: dari dunia yang diajarkan untuk bersaing menuju dunia yang belajar untuk saling mencintai.

SIMPULAN

Revolusi sunyi kurikulum berbasis cinta di madrasah merupakan langkah strategis menuju pendidikan humanistik yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini memperluas pemahaman tentang kurikulum Islam dengan menempatkan cinta bukan sekadar nilai moral, melainkan paradigma epistemologis yang menuntun arah pembelajaran. Dengan menghadirkan cinta sebagai ruh kurikulum, madrasah berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berkarakter spiritual. Pendekatan ini berkontribusi pada penguatan teori pendidikan Islam kontemporer serta membuka ruang dialog dengan wacana global seperti *Education for Peace* dan *Sustainable Development Goal 4 (SDG 4)*.

Secara praktis, penerapan nilai cinta dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, guru perlu menginternalisasikan nilai cinta melalui metode pembelajaran reflektif dan empatik yang menciptakan ruang aman bagi peserta didik. Kedua, kepala madrasah perlu membangun budaya sekolah yang menumbuhkan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ketiga, pemerintah dan pemangku kebijakan hendaknya mendukung transformasi ini melalui pelatihan guru dan pengembangan kurikulum humanistik. Keempat, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat penting untuk membentuk ekosistem pendidikan yang menumbuhkan cinta dalam tindakan nyata.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris mengenai efektivitas implementasi kurikulum berbasis cinta dalam berbagai konteks madrasah serta dampaknya terhadap karakter dan kesejahteraan peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri bagaimana paradigma cinta dapat dikembangkan sebagai model pendidikan lintas agama dan budaya.

Dengan demikian, integrasi nilai cinta dalam kurikulum bukan sekadar gagasan idealis, tetapi merupakan pendekatan ilmiah dan praktis yang menyiapkan generasi masa depan yang berkarakter, inklusif, dan berkomitmen terhadap kemanusiaan universal.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Inglehart, R. (1977). *The silent revolution: Changing values and political styles among Western publics*. Princeton University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kebijakan Merdeka Belajar dalam kerangka pendidikan humanistik*. Kemendikbud RI.
- Lestari, S. (2020). Pembelajaran berbasis kasih sayang dalam pendidikan Islam di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 245–258.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Minorrahman. (2022). Paradigma baru pendidikan humanistik dalam kurikulum madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–135.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Nyayu, N. (2021). Kurikulum humanistik sebagai ruh pendidikan madrasah. *Jurnal Tarbiyah*, 28(1), 15–30.
- Rahman, A. (2022). Pendekatan kurikulum humanistik dalam pendidikan madrasah: Integrasi nilai cinta dan spiritualitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 22–34.
- Rogers, C. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill.
- State University of New York Cortland. (2002). *Humanistic education: Philosophy and practice*. SUNY Cortland Press.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (1996). *Learning: The treasure within*. UNESCO Publishing.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Futures of education: Learning to become*. UNESCO Publishing.
- Universitas Negeri Yogyakarta. (2018). *Pendidikan berbasis kasih sayang untuk anak usia sekolah dasar*. UNY Press.